



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

CITRA PEREMPUAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PEREMPUAN BAYANGAN* KARYA NETTY VIRGIANTINI

Wantry Simanungkalit¹, Dardanila², Emma Marsella³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Correspondence e-mail : simanungkalitwantry0@gmail.com¹, dardanila@usu.ac.id²,
emma.marsella@usu.ac.id³

ABSTRACT

Literature is a representation of life's realities conveyed through the imagination of the author. As one form of literary work, the novel not only presents a narrative but also reflects perspectives on social conditions, including the image of women. This study aims to examine the image of women in the novel *Perempuan Bayangan* by Netty Vergiantini, focusing on the main character, Ningrum. The study employs feminist literary theory and a qualitative descriptive method to analyze the data. The analysis centers on three main aspects of the female image: physical, psychological, and social. (1) The physical image includes descriptions of the character's body and appearance. (2) The psychological image reflects the character's mental state, emotions, and way of thinking. (3) Meanwhile, the social image is seen through the character's position in society and her relationship with the surrounding environment. The results show that these three aspects are interconnected in shaping the portrayal of the female image in the novel. This study is expected to contribute to feminist literary studies and serve as a reference for future research on the representation of women in literary works.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 16 June 2025

Accepted: 19 Sept 2025

Published: 24 Sept 2025

Pages: 1178-1192

Keyword:

novel, feminist literature; female image; main character

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan refleksi kehidupan yang merekam pengalaman manusia melalui medium bahasa. Sebagai karya seni, sastra tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga menghadirkan tafsir baru atas dinamika sosial, budaya, dan psikologis yang dialami masyarakat. Rampan (dalam Sugihastuti & Saptiawan, 2007: 81) menegaskan bahwa sastra adalah hasil proses kreatif yang melahirkan realitas baru, sementara Wellek dan Warren (1990: 109) menyebutnya sebagai wadah penyimpanan nilai dan tradisi masyarakat. Dengan demikian, karya sastra dapat diposisikan sebagai representasi kehidupan yang layak ditelaah secara ilmiah.

Novel sebagai salah satu bentuk sastra memiliki kemampuan menyajikan kisah kehidupan yang kompleks dan menyeluruh. Melalui tokoh, alur, dan konflik, novel dapat menghadirkan persoalan mendasar yang berkaitan dengan identitas, gender, maupun relasi sosial. Salah satu isu penting dalam kajian sastra adalah citra perempuan, sebab penggambaran tokoh perempuan kerap menjadi cermin kondisi sosial budaya pada zamannya. Tokoh perempuan tidak lagi hanya hadir sebagai pelengkap, melainkan sebagai subjek utama yang membawa nilai, ideologi, serta kritik terhadap realitas sosial.

Novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini menghadirkan tokoh perempuan bernama Ningrum, yang digambarkan kuat, sabar, dan mandiri, namun juga rapuh di hadapan tekanan sosial dan budaya patriarki. Kisah hidup Ningrum yang divonis tidak dapat memiliki anak, ditolak calon mertua, hingga akhirnya menikah tanpa cinta, merefleksikan pergulatan citra perempuan dalam menghadapi ekspektasi sosial. Keunikan novel ini adalah hadirnya tokoh Utari istri pertama suami Ningrum yang meskipun telah meninggal, tetap hadir sebagai “bayangan” dalam kehidupan rumah tangga tokoh utama. Representasi ini memperkaya kajian tentang citra perempuan dalam sastra kontemporer Indonesia. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membaca ulang representasi perempuan dalam sastra modern. Kajian citra perempuan membuka ruang bagi pemahaman yang lebih luas mengenai posisi, peran, dan eksistensi perempuan di tengah dominasi budaya patriarki. Selain itu, penelitian ini relevan dengan kajian sastra feminis yang berfokus pada upaya menghadirkan suara perempuan melalui teks sastra.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas citra perempuan dalam karya sastra Indonesia, seperti analisis pada novel klasik maupun populer, yang umumnya menyoroti aspek subordinasi, marginalisasi, atau stereotip gender. Namun, novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini belum banyak diteliti melalui pendekatan sastra feminis. Di sinilah letak kebaruan (state of the art) penelitian ini, yakni menghadirkan analisis citra perempuan dari tiga aspek utama fisik, psikis, dan sosial sehingga memberikan perspektif berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan citra perempuan tokoh utama dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini berdasarkan aspek fisik, psikis, dan sosial melalui kajian sastra feminis. Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan konstruksi citra perempuan yang lebih kompleks, baik dalam ranah pribadi maupun sosial. Manfaat

penelitian ini terbagi dua. Secara teoritis, penelitian berkontribusi dalam memperkaya kajian sastra feminis di Indonesia dan memperluas pemahaman tentang representasi perempuan dalam karya sastra. Secara praktis, penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra yang mengangkat isu perempuan, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada citra perempuan dan kritik feminis.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kontribusi inovatif berupa analisis citra perempuan dalam novel *Perempuan Bayangan* melalui perspektif sastra feminis, yang sekaligus memperkuat wacana kesetaraan gender dalam kajian sastra Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra feminis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap makna, representasi, dan ideologi gender dalam teks sastra secara interpretatif. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Vergiantini, cetakan pertama tahun 2020, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, dengan jumlah 216 halaman (20 cm). Data penelitian berupa kata-kata, dialog, dan kutipan teks yang mencerminkan citra perempuan dari aspek fisik, psikis, dan sosial. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur pendukung berupa buku teori sastra feminis, kritik sastra, serta jurnal ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, penyimakan, dan pencatatan pada bagian teks novel yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu: (1) pembacaan heuristik untuk memahami makna literal teks, dan (2) pembacaan hermeneutik untuk menafsirkan makna implisit, representasi, serta ideologi gender yang terkandung dalam teks. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan deskripsi mendalam dan reflektif terhadap citra perempuan dalam karya sastra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini dipaparkan hasil penelitian berupa citra perempuan tokoh utama yang terdapat dalam novel *Perempuan bayangan* karya Netty Virgiantini menggunakan kajian sastra feminis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan tiga citra perempuan diantaranya citra fisik, citra psikis dan citra sosial sebagai berikut.

1. Citra Fisik Perempuan

Dalam novel ini, penggambaran fisik tokoh Ningrum disampaikan dengan tetap menjaga kepatutan. Sebagai tokoh sentral, penulis hanya memberikan deskripsi fisik secukupnya tanpa menjabarkan secara detail. Meskipun demikian, pembaca tetap memperoleh gambaran yang memadai mengenai karakter Ningrum melalui narasi yang disajikan oleh pengarang.

(Data 1)

“Kenapa wajah perempuan di foto itu sekarang berbeda? Sosok dan kebaya yang dikenakan masih sama. Hanya raut wajahnya saja yang berubah. Bukan lagi wajah Ayu Utari, tapi wajah seorang dengan bentuk bulat telur dan senyum lebar di bibirnya. Seraut wajah ceriah yang hampir selama enam bulan ini sering dilihatnya”. (Virgiantini, 2020: 9).

Pada kutipan di atas merupakan citra perempuan aspek fisik dibuktikan pada kalimat ‘Hanya raut wajahnya saja yang berubah. Bukan lagi wajah Ayu Utari, tapi wajah seorang dengan bentuk bulat telur dan senyum lebar di bibirnya’. Pada kalimat tersebut menggambarkan citra fisik tokoh perempuan yaitu Ningrum yang ditampilkan melalui perubahan wajah pada sebuah foto. Satria sadar bahwa selama enam bulan foto yang terpajang di dinding rumahnya bukan lagi wajah Utari almarhum istrinya melainkan wajah Ningrum. Untuk menyakinkan dirinya ia mengerjapkan matanya berulang kali dan yang semakin membingungkan, setiap kerjapan matanya menghadirkan dua wajah perempuan yang berbeda secara bergantian. Selain itu, Pengarang menjelaskan bahwa meskipun sosok dan pakaian (kebaya) masih sama, raut wajah yang tampak telah berubah menjadi wajah perempuan lain dengan bentuk bulat telur dan senyum lebar di bibirnya. Deskripsi ini menunjukkan bahwa Ningrum memiliki karakteristik fisik yang khas dan menarik, yakni bentuk wajah yang simetris serta ekspresi wajah yang ceria. Kalimat ‘seraut wajah ceriah’ mengindikasikan bahwa wajah Ningrum memancarkan kesan positif dan menyenangkan, yang secara tidak langsung menegaskan citra perempuan yang lembut, ramah, serta menarik secara visual.

(Data 2)

“Terdengar suara kunci pintu di putar sosok mungil yang sudah beberapa bulan menggantikan posisinya sebagai istri satria membuka pintu. Biasanya Ningrum memandangnya sekilas sambil berjalan masuk melintasi ruang tamu. Tapi kali ini, langkahnya terhenti dan memandangnya cukup lama. Ada apa dengan wajahnya? Kenapa wajahnya tampak berbeda? Utari menyambut gembira kehadiran Ningrum di rumah ini”. (Virgiantini, 2020: 12).

Kutipan di atas adalah citra tokoh Ningrum dibuktikan pada kalimat ‘sosok mungil’. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Ningrum memiliki postur tubuh yang kecil atau ramping. Utari merasa gembira melihat kedatangan sosok mungil yang sering dilihatnya menggantikan posisinya sebagai istri satria. Kali ini utari bingung melihat wajah Ningrum yang tampak berbeda diwaktu sebelumnya. Biasanya Ningrum selalu berhenti sejenak di depan pintu untuk melihat sekilas foto yang terpajang di depan pintu. Kalimat ‘Ada apa dengan wajahnya?’ ‘Kenapa wajahnya tampak berbeda?’ Pada kalimat tersebut menjelaskan ada perubahan pada wajah Ningrum, utari memandangnya ada kesedihan menggurat raut wajah perempuan mungil itu utari ingin memeluknya tapi Ningrum sudah melangkah pergi meninggalkan ruang tamu.

(Data 3)

“Sensasi berwujud rasa sayang, putus asa, sekaligus nelangsa, karena hidupnya ia tak akan bisa memiliki sosok mungil dari rahimnya. Berawal dari pendarahan yang terjadi setiap kali ia datang bulan dan diikuti rasa nyeri luar biasa diperutnya. Meskipun hanya mengangkat sebagian, hanya tubuh utama Rahim tidak termasuk leher Rahim dan lainnya. Tetap saja, tanppa Rahim berrati tidak bisa mengandung seumur hidup”. (Virgiantini, 2020: 14-15).

Kutipan di atas menunjukkan citra fisik Ningrum melalui penggambaran kondisi tubuhnya yang mengalami gangguan kesehatan, khususnya pada bagian reproduksi. Dalam kutipan dijelaskan bahwa Ningrum mengalami pendarahan dan nyeri hebat setiap kali menstruasi, yang kemudian membuatnya harus menjalani operasi pengangkatan rahim. Meskipun hanya sebagian yang diangkat, tetap saja hal itu berdampak besar karena Ningrum tidak akan bisa hamil seumur hidup. Apabila dilihat dari tingkat kedewasaan melalui faktor usia, Ningrum termasuk kategori perempuan dewasa karena Ningrum sudah menikah dan memiliki suami. Status dewasa" dapat dilihat berdasarkan tingkat kematangan fisik atau apabila pertumbuhan pubertas telah selesai dan apabila organ kelamin anak telah mampu bereproduksi. Secara fisiologis, perempuan dewasa dapat dicirikan oleh tanda-tanda jasmaninya, melalui perubahan-perubahan fisik, seperti tumbuhnya bulu di bagian tertentu, perubahan suara, dan lain sebagainya. Seperti halnya perempuan dewasa pada umumnya, secara fisiologis Ningrum juga telah mengalami fase-fase perubahan fisik tersebut.

(Data 4)

“Sepasang alis tebalnya menyatu diatas hidung, menatap tajam perempuan yang tengah asik memasukkan sepotong roti bakar untuk mengakhiri cengirannya. Apa wajah manisku ini menempatkan kesan seseorang penculik anak? Pasti ada lagi gangguan pada saraf matamu, Mi! Sesaat raut mukanya tampak berubah dan senyum lebar mengembang di bibirnya.”Setiap ngaca, aku melihat wajah perempuan yang penuh kasih. Memancarkan aura wales asih yang penuh luapan cinta untuk anak-anak”. (Virgiantini, 2020: 16).

Dalam kutipan ini, penggambaran alis yang tebal dan menyatu menunjukkan bahwa Ningrum memiliki ciri fisik yang kuat dan mencolok. Penekanan pada bentuk alis tersebut menciptakan kesan ekspresi wajah yang tegas, bahkan cenderung keras. ‘Apa wajah manisku ini menempatkan kesan seseorang penculik anak’ kalimat tersebut memperlihatkan bahwa meskipun Ningrum menyadari kesan keras yang mungkin ditangkap orang lain dari wajahnya, ia tetap menganggap dirinya sebagai sosok yang manis dan penyayang. Bahkan Ningrum menegaskan, ‘Setiap ngaca, aku melihat wajah perempuan yang penuh kasih. Memancarkan aura wales asih yang penuh luapan cinta untuk anak-anak’. Penegasan ini menunjukkan bahwa Ningrum bukan sekadar tampilan luar, melainkan turut merefleksikan isi batinnya yang penuh cinta dan kasih sayang, terutama kepada anak-anak.

(Data 5)

“Baru saja Ningrum membuka Mulut untuk membalas, tiba- tiba ada suara laki-laki yang menginterupsi. “selamat sore...” Kepala Ningrum dan padmi mendongak bersamaan dengan ekspresi yang berbeda. Wajah padmi langsung semringah, sementara alis Ningrum tampak bertaut di atas hidungnya dengan mulut yang tetap menganga begitu melihat sosok tubuh jangkauan berdiri di sebrang meja (Virgiantini, 2020: 44).

Dalam kutipan ini, citra fisik perempuan ditunjukkan secara halus melalui tindakan ‘Ningrum membuka mulut’. Dalam hal ini pengarang tidak menjelaskan secara rinci gambaran fisik Ningrum. Pada kalimat ini tidak secara eksplisit menyebutkan penampilan fisik, tetapi menyiratkan keberadaan tubuh fisik tokoh perempuan (dalam hal ini, bagian mulut). Ningrum yang membuka mulutnya untuk membantah perkataan sahabatnya Padmi tiba tiba satria datang mengucapkan salam seketika Ningrum dan Padmi melihat kearah sumber suara itu. Wajah Padmi yang tambah bahagia diikuti dengan alis Ningrum yang tampak naik sembari mulut yang terbuka begitu melihat sosok satria yang gagah.

(Data 6)

“Entah kenapa tatapan satria langsung tertuju pada perempuan berambut ikal yang tengah menatapnya dengan mulut ternganga. Dan perhatiannya terokus pada bibir yang masih terbuka, yang tersapu lipstick warna natural berpadu dengan kulit wajahnya yang tapak cerah (Virgiantini, 2020: 49). Senyuman itu kembali memerangkap pandangan satria. Senyuman yang memperlihatkan deretan gigi yang tertata rapih dihiasi satu gigi yang agak menumpang di sisi sebelah kiri atas. Gigi ginsul itu membuat senyumannya tamak berbeda (Virgiantini, 2020: 50).

Kutipan di atas menampilkan citra fisik Ningrum melalui deskripsi penampilan luar yang diamati oleh satria. Rambut ikal, mulut yang ternganga, bibir yang dilapisi lipstick natural, serta kulit wajah yang cerah membentuk gambaran visual mengenai sosok Ningrum sebagai perempuan yang menarik secara fisik. Deskripsi ini tidak hanya memperkuat karakterisasi Ningrum dari aspek fisik, tetapi juga mencerminkan persepsi laki-laki terhadap kecantikan perempuan dalam konteks naratif. Representasi fisik ini menunjukkan bahwa citra perempuan dalam novel ini dibangun tidak hanya dari sudut pandang tokoh itu sendiri, tetapi juga melalui sudut pandang tokoh lain yang memandang dan menilai penampilannya. Perempuan tidak hanya mengeluarkan pesona melalui fisik tubuhnya saja, tetapi cara ia bertindak sebagai perempuan dari tampak awal perempuan dewasa. Perempuan akan terlihat semakin cantik dengan sikap yang matang.

2. Citra Psikis Perempuan

Dalam novel Perempuan Bayangan citra psikis yang dialami Ningrum digambarkan sebagai perempuan yang tegar dalam berbagai masalah dalam hidupnya. Ningrum adalah perempuan berumur 30 tahun yang menikah tanpa adanya rasa cinta. Ningrum di vonis tidak bisa mengandung lagi karena rahimnya sudah diangkat. Ningrum juga merasakan tekanan batin terhadap pernikahannya. Sikap Ningrum menerima bahwa dirinya tidak sempurna dapat dilihat dari kutipan berikut:

(Data 1)

"Namun, untuk pertama kalinya Ningrum dikejutkan rasa yang menyelip begitu saja di benaknya. Menyentak tanpa bisa ia kendalikan ketika baru pulang kerja dan membuka pintu, seperti biasa pandangannya langsung terpaut pada bingkai foto yang terletak lurus dengan posisi pintu". (Virgiantini, 2020: 6).

Kutipan di atas ini mencerminkan citra perempuan dalam aspek psikis melalui tokoh Ningrum yang mengalami gejala emosi secara tiba-tiba. Kalimat "dikejutkan rasa yang menyelip begitu saja di benaknya" menggambarkan munculnya perasaan yang datang secara tiba-tiba dan tidak disangka, menunjukkan bahwa Ningrum sebagai tokoh perempuan memiliki kedalaman emosional yang kompleks. Lebih lanjut, frasa "menyentak tanpa bisa ia kendalikan" menegaskan bahwa perasaan itu begitu kuat dan mendalam, hingga memengaruhi kesadaran dan stabilitas batinnya. Ini menandakan adanya konflik batin dan pergolakan emosional yang tidak dapat ia kontrol, khas dari citra psikis yang sering melekat pada karakter perempuan dalam karya sastra. Kondisi ini menunjukkan bahwa Ningrum bukan hanya mengalami kejadian secara fisik, tetapi juga merasakan dampaknya secara emosional dan psikologis, yang memperkuat analisis bahwa terdapat citra perempuan dari aspek psikis dalam diri tokoh ini.

(Data 2)

"Saat itulah seolah ada sulur-sulur bergerak cepat membelit rongga dadanya. Menyesakkan napasnya. Ada semacam kemarahan dan keinginan kuat untuk menurunkan foto itu. Menyingkirkannya". (Virgiantini, 2020: 6).

Ningrum mengerjapkan matanya yang mulai terasa panas. Walaupun tahu ia tak bisa menahan jatuhnya butiran bening di pipinya, tetap saja ia tak sanggup mengalihkan pandangan. Mengapa jadi melankolis begini? Nukankah biasanya foto itu tak pernah memberikan efek apa-apa sering apa pun ia melihatnya? Dalam kutipan di atas adalah citra perempuan dalam aspek psikis dibuktikan pada Kutipan ini dengan kuat merepresentasikan citra psikis tokoh perempuan, Ningrum, melalui gambaran emosi yang intens dan metaforis. Ungkapan "sulur sulur bergerak cepat membelit rongga dadanya" adalah simbol dari perasaan tertekan, sesak, dan konflik batin yang tiba-tiba muncul dalam diri Ningrum. Perasaan tersebut menggambarkan respons emosional terhadap keberadaan sesuatu (foto)

yang secara simbolis mewakili masa lalu suaminya bersama mendiang istrinya. Rasa "menyesakkan napas" menunjukkan kondisi psikologis yang tidak nyaman, menandakan bahwa Ningrum merasa terpinggirkan secara emosional dalam rumah tangganya.

(Data 3)

"Sepasang mata Ningrum membelalak seketika. "Kalau masih bisa memilih Mi, aku akan memilih berada di posisimu. Mungkin karna kamu tidak ta rasanya jadi perempuan, yang memang nggak mungkin, kemungkinan besar aku juga nggak akan menikah sampau tua nanti," jawab Ningrum getir". (Virgiantini, 2020: 19).

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi psikis tokoh utama, Ningrum, yang tengah mengalami konflik batin yang mendalam. Ucapan Ningrum mengandung ekspresi emosional yang menunjukkan kekecewaan dan ketidakberdayaan atas kondisi pernikahan yang dijalannya. Ungkapan "kalau masih bisa memilih" mencerminkan penyesalan dan ketidakpuasan terhadap realitas hidup yang dihadapinya, terutama dalam konteks peran sebagai istri yang tidak sesuai dengan ekspektasi atau keinginannya sebagai perempuan.

(Data 4)

"Bukannya tak pernah merasa sedih atau terpuruk, sebagai manusia normal, ia sudah mengalaminya. Berada di titik kesedihan dan tak brdaya dengan keadaanya". (Virgiantini, 2020: 21).

Kutipan di atas menggambarkan sisi emosional dan psikis tokoh utama perempuan yang merefleksikan pergulatan batin yang manusiawi. Meskipun tidak secara eksplisit menunjukkan bentuk penderitaan yang dialami, kalimat tersebut mengandung makna implisit bahwa tokoh telah melalui fase keterpurukan dan kesedihan yang mendalam. Ungkapan "bukannya tak pernah merasa sedih atau terpuruk" mengindikasikan bahwa tokoh perempuan memiliki kesadaran emosional terhadap pengalaman hidupnya yang penuh tekanan. Hal ini menegaskan bahwa perempuan dalam novel ini digambarkan tidak sebagai sosok yang selalu kuat atau tegar, melainkan sebagai individu yang juga memiliki kerentanan dan ruang untuk merasa rapuh. Situasi "berada di titik kesedihan dan tak berdaya" menunjukkan bahwa tokoh tersebut pernah mengalami kondisi psikologis yang membuatnya kehilangan kendali atas keadaan yang dihadapi.

(Data 5)

"Pengalaman dua kali di tlak calon mertua karena kondisinya, membuat orangtuanya mengangguk dalam diam. Ningrum bisa merasakan kepasrahan yang berbalut kesedihan. Biarpun berusaha keras disembunyikan, ia bisa melihat selapis kabut pada dua pasang mata yang mulai menepaki haru tua itu". (Virgiantini, 2020: 22).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Penolakan dua kali oleh calon mertua merupakan pengalaman traumatis yang tidak hanya melukai harga diri Ningrum sebagai perempuan, tetapi juga membawa dampak psikologis kepada orangtuanya. Dalam hal ini, citra psikis tokoh tidak hanya tercermin dari emosi yang dirasakan secara langsung oleh Ningrum, tetapi juga dari empatinya terhadap kesedihan orangtua yang tidak mampu menyembunyikan rasa kecewa dan pasrah atas kenyataan yang menimpa putri mereka. Penggambaran “selapis kabut pada dua pasang mata” merupakan simbol visual dari luka batin yang dalam namun dipendam, yang secara halus menegaskan bahwa penderitaan emosional dalam keluarga itu bersifat kolektif dan menyebar secara diam-diam namun nyata.

(Data 6)

“Saat memutuskan untuk pergi dari rumah Satria dan mengendarai motornya dengan air mata masih berderai, Ningrum belum terpikir akan pergi ke mana. Ia hanya mengikuti nalurinya saat menyusuri jalan raya sambil mencoba menenangkan diri. Saat air mata mulai mengaburkan pandangannya, ia berhenti sebentar di pinggir jalan, mengusapnya dengan punggung tangan dan sengaja diam beberapa saat di atas motornya. Sengaja berulang kali meng ambil napas panjang dan mengembuskannya perlahan untuk melegakan dadanya yang masih terasa sesak (Virgiantini, 2020: 178).

Kutipan ini menggambarkan kondisi psikologis Ningrum yang diliputi oleh ketidakpastian, kesedihan, dan kebutuhan mendesak untuk menenangkan diri setelah mengalami tekanan emosional. Keputusan untuk pergi tanpa tujuan yang jelas mencerminkan reaksi spontan yang lahir dari dorongan emosional, bukan hasil dari pertimbangan rasional. Hal ini menunjukkan bahwa Ningrum berada dalam kondisi psikis yang tidak stabil, di mana rasa sakit hati dan kekecewaan membatasi kemampuannya untuk berpikir secara jernih. Tangisan yang terus mengalir saat ia mengendarai motor mengindikasikan bahwa emosi yang dialaminya belum teratasi. Ketika air mata mulai mengganggu penglihatannya, ia memilih berhenti, mengusap air mata dengan punggung tangan, dan duduk diam beberapa saat. Tindakan ini mencerminkan upaya sadar untuk mengendalikan diri secara fisik maupun emosional. Gerakan menarik napas panjang dan mengembuskannya secara perlahan merupakan mekanisme penenangan diri yang sederhana namun bermakna sebuah cara untuk meredakan ketegangan di dada dan memberi ruang bagi dirinya untuk berpikir lebih jernih.

3. Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan ditunjukkan melalui interaksinya dengan lingkungan sosial yang berorientasi keluar dari dirinya. Citra ini berkaitan erat dengan status dan peran yang diemban dalam suatu struktur sosial. Citra sosial perempuan terbagi menjadi dua diantaranya.

a. Citra sosial perempuan dalam keluarga

(Data 1)

“Sabtu pagi. Masih sekitar jam delapan, Ningrum sudah selesai bersih-bersih rumah menyapu dalam rumah maupun halaman depan yang tak seberapa luas. Dilanjutkan mencuci piring dan gelas di dapur. Semua sudah beres. Kegiatan membereskan rumah bisa dibilang menjadi kegiatan rutinnnya setiap pagi sebelum berangkat kerja”. (Vergiantini, 2020: 105).

Kutipan di atas menggambarkan aktivitas Ningrum pada Sabtu pagi, di mana ia menyelesaikan berbagai pekerjaan rumah tangga sebelum berangkat kerja, tidak hanya mencerminkan tanggung jawab domestik, tetapi juga menunjukkan citra perempuan dalam aspek sosial sebagai figur sentral dalam struktur keluarga. Secara sosial, perempuan sering kali ditempatkan dalam peran sebagai pengatur dan penopang kesejahteraan keluarga.

(Data 2)

“Selama lima hari tinggal satu atap, intensitas pertemuan Ningrum dan Satria masih sebatas malam dan pagi hari sebelum berangkat kerja. Apalagi di kantor Ningrum Tengah sibuk mempersiapkan audit dan harus lembur sampai malam”. (Vergiantini, 2020: 106).

Kutipan di atas ini menunjukkan bagaimana tokoh perempuan, Ningrum, menjalani peran ganda dalam kehidupan sosial dan keluarganya. Selama tinggal satu atap dengan Satria, intensitas pertemuan mereka terbatas pada pagi dan malam hari, sementara pada siang hingga malam Ningrum disibukkan dengan pekerjaan kantor dan persiapan audit yang mengharuskannya lembur. Kondisi ini menggambarkan realitas sosial seorang perempuan modern yang terlibat aktif dalam dunia kerja profesional, sekaligus tetap menjalankan peran dalam struktur keluarga.

Dalam aspek sosial, hal ini mencerminkan citra perempuan sebagai individu yang berdaya secara ekonomi dan profesional, namun pada saat yang sama tetap memiliki tanggung jawab emosional dan relasional dalam lingkup keluarga. Keterbatasan waktu bersama menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga kedekatan sosial di lingkungan keluarga akibat tuntutan pekerjaan yang tinggi. Meski demikian, keberadaan Ningrum di rumah tetap menciptakan struktur sosial keluarga yang dijaga, meskipun dengan intensitas interaksi yang minim. Citra perempuan yang muncul dalam kutipan ini menekankan peran sosial perempuan sebagai penghubung antara dunia domestik dan publik. Perempuan ditampilkan bukan hanya sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas melalui partisipasi aktif di dunia kerja.

(Data 3)

“Meskipun tidur satu ranjang, tanpa sengaja selalu ada guling yang memisahkan posisi mereka berdua titik mungkin karena Ningrum selalu tidur duluan dan kebiasaan memeluk guling jadi tidak ada unsur kesengajaan meletakkan guling untuk membatasi atau memisahkan mereka ketika menatap wajah santri yang terlelap selalu muncul rasa kasih yang di hatinya. Ekspresi seperti masih menunjukkan kesedihan”. (Virgiantini, 2020: 106-107).

Kutipan di atas ini menggambarkan dinamika emosional dan relasi antara tokoh Ningrum dan Satria dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun secara fisik mereka tidur satu ranjang, secara emosional masih terdapat jarak atau batas yang tercermin melalui keberadaan guling yang secara tidak sengaja memisahkan posisi mereka. Kebiasaan Ningrum yang lebih dulu tidur dan memeluk guling memperlihatkan bagaimana ia secara alamiah membentuk ruang pribadi, tanpa disengaja menolak kehadiran pasangan secara langsung. Citra perempuan dalam aspek sosial, khususnya peran keluarga, situasi ini menunjukkan kompleksitas emosi dan relasi perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Ningrum digambarkan sebagai sosok yang memendam perasaan kasih sayang, namun juga menyimpan kesedihan yang tidak diungkapkan secara verbal.

b. Citra Sosial Perempuan Dalam Masyarakat

Ningrum mengambil peran dalam lingkungan sosial atau masyarakat yaitu dengan bekerja sebagai seorang karyawan accounting di sebuah perusahaan terkenal. Ningrum adalah karyawan yang berdedikasi dan cekatan dan satu- satunya yang belum menikah diantara karyawan. Oleh karena itu ketika Ningrum tiba menikah teman di lingkungan kerjanya sangat bahagia dan ingin tahu apa yang dialami Ningrum. Perhatikan pada kutipan berikut.

(Data 1)

“Dia anak tunggal dan kebetulan sudah nggak bisa punya anak. Waktu SMA dia harus menjalani operasi pengangkatan rahim. Dan sudah dua kali gagal menikah karena calon mertua nggak mau menerimanya. Yah, meskipun kondisinya seperti itu, orangtuanya tetap dia ingin menikah, (Virgiantini, 2020: 31).

Pada kutipan ini, menggambarkan citra perempuan dalam aspek sosial, khususnya mengenai tekanan dan stigma yang dihadapi perempuan yang tidak bisa memiliki anak. Dalam masyarakat, perempuan sering kali diharapkan untuk menikah dan memiliki keturunan. Namun, tokoh dalam kutipan ini mengalami diskriminasi karena kondisinya. Ia sudah dua kali gagal menikah karena calon mertua tidak mau menerimanya, yang menunjukkan bahwa perempuan sering dinilai berdasarkan kemampuannya untuk memiliki anak. Meskipun demikian, orang tuanya tetap menginginkan ia menikah, yang mencerminkan harapan sosial bahwa pernikahan adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan perempuan, terlepas dari kondisinya. Kutipan ini memperlihatkan bagaimana

norma sosial masih menekan perempuan untuk memenuhi standar tertentu dalam pernikahan dan keluarga.

(Data 2)

"Cieeee... pengantin baru nggak pakai cuti langsung kerja nih?" sapa pratiwi begitu Ningrum Masuk ruangan accounting. "Yah, aku kan karyawan yang sangat berdedikasi pada perusahaan, Wi" (Virgiantini, 2020: 81).

Kutipan di atas ini menampilkan interaksi sosial antara tokoh Ningrum dan rekan kerjanya, Pratiwi, yang terjadi di lingkungan kantor. Saat Ningrum datang ke tempat kerja setelah pernikahannya, ia disambut dengan candaan khas rekan kerja mengenai status barunya sebagai "pengantin baru." Namun, Ningrum menanggapi sapaan tersebut dengan pernyataan yang tegas dan profesional: "Yah, aku kan karyawan yang sangat berdedikasi pada perusahaan, Wi." Pernyataan ini menunjukkan citra perempuan dalam aspek sosial sebagai individu yang berkomitmen tinggi terhadap tanggung jawab profesionalnya. Meskipun secara sosial Ningrum baru saja mengalami perubahan status menjadi seorang istri yang dalam konstruksi tradisional sering diasosiasikan dengan pengurangan peran publik atau penyesuaian besar dalam peran domestik ia tetap menunjukkan identitas sosial sebagai pekerja yang berdedikasi.

(Data 3)

"Heh, satu satunya yang masih dibawah umur diruangan ini cuma kamu Ning! Itu juga hitungannya bukan jumlah usia, tapi selama ini kamu sendiri yang belum menikah disini, jadi bisa dibilang kamu masih dibawah umur, belum punya pengalaman dewasa delapan belas tahun ke atas!" Sagut Bu Shinta. (Virgiantini, 2020: 82).

Kutipan di atas ini memperlihatkan interaksi antara Ningrum dan Bu Shinta yang mengandung unsur candaan, namun secara implisit memuat penilaian sosial terhadap status pernikahan Ningrum. Ucapan Bu Shinta yang menyebut Ningrum sebagai "masih di bawah umur" bukan berdasarkan usia biologis, melainkan karena Ningrum belum menikah, menunjukkan adanya norma sosial yang melekat kuat di lingkungan kerja maupun masyarakat luas, yaitu bahwa perempuan dianggap "dewasa" atau "lengkap" apabila telah menikah.

B. Pembahasan

1. Citra Fisik Perempuan

Citra fisik Ningrum dalam novel ini tidak digambarkan secara eksplisit atau menonjolkan sensualitas, sebagaimana lazim ditemukan dalam karya-karya yang berpandangan patriarkal. Ia digambarkan berwajah bulat telur, dengan senyum lebar yang menyiratkan ketulusan dan kehangatan. Narasi tidak menonjolkan aspek kecantikan

konvensional seperti kulit putih atau tubuh langsing, yang sering kali menjadi standar sosial dalam menilai perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa representasi perempuan tidak selalu harus dikaitkan dengan daya tarik fisik secara visual. Menurut Sugihastuti (2000:105), citra fisik adalah representasi tubuh perempuan yang bukan hanya tentang keindahan yang dilihat mata, tetapi juga mencerminkan bagaimana tubuh tersebut dipahami dan diterima oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Tubuh Ningrum tidak dijadikan objek erotisasi atau simbol seksualitas. Sebaliknya, tubuhnya hadir sebagai bagian dari identitas dan penerimaan diri. Ia tidak menolak tubuhnya, namun juga tidak menjadikan tubuhnya sebagai alat pencapaian sosial. Penggambaran ini merupakan bentuk resistensi terhadap pandangan bahwa nilai perempuan terletak pada fisiknya. Tubuh Ningrum menjadi simbol kesederhanaan dan kemanusiaan, yang menunjukkan bahwa perempuan tetap memiliki nilai meski tidak memenuhi standar fisik yang dominan di masyarakat. Ini sejalan dengan pandangan feminis bahwa tubuh perempuan bukan milik publik, melainkan milik pribadi yang harus dihormati dan diakui martabatnya.

2. Citra Psikis Perempuan

Citra psikis tokoh Ningrum ditampilkan melalui ketangguhan, kepekaan, dan kemampuan emosionalnya dalam menghadapi tekanan hidup. Ia berada dalam pernikahan tanpa cinta, mengalami tekanan karena tidak dapat memiliki anak, serta harus menjalani hidup dalam situasi yang mengekang secara batin. Namun, ia tetap menunjukkan sikap sabar, bijak, dan kuat dalam menjalani kehidupannya. Ia tidak melarikan diri dari masalah, melainkan berani menghadapinya dengan tenang dan penuh pengendalian diri. Sugihastuti (2000:105) menyatakan bahwa citra psikis mencerminkan kondisi kejiwaan, perasaan, dan reaksi emosional perempuan terhadap dunia di sekitarnya. Perempuan tidak hanya dilihat dari bagaimana ia tampil, tetapi juga dari bagaimana ia berpikir, merasa, dan bertindak. Dalam hal ini, Ningrum menjadi representasi perempuan yang mampu menyelami penderitaannya namun tidak terpuruk olehnya. Ia menerima kenyataan hidup tanpa kehilangan martabat dan identitas dirinya. Citra psikis Ningrum menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas emosional yang kuat, meskipun sering kali dianggap lemah secara stereotip. Emosinya bukan bentuk kelemahan, tetapi menjadi sumber kekuatan yang membentuk keteguhan batinnya. Ia menjadi simbol perempuan yang mampu bertahan, meski tak mendapatkan perlindungan atau cinta dalam pernikahannya.

3. Citra Sosial Perempuan

a. Citra Sosial dalam Keluarga

Dalam ruang sosial yang lebih luas, tokoh Ningrum ditampilkan sebagai sosok perempuan yang cerdas, berpendidikan tinggi, dan memiliki karier profesional yang mapan sebagai staf akuntansi di sebuah perusahaan besar. Citra ini memperlihatkan bahwa Ningrum merupakan representasi perempuan modern yang mampu mengambil peran aktif di ruang publik. Ia menunjukkan kompetensi dan tanggung jawab dalam bidang

pekerjaannya, serta membuktikan bahwa perempuan mampu mandiri secara finansial dan intelektual.

b. Citra Sosial dalam Masyarakat

Citra sosial tokoh Ningrum dalam novel ini juga mencerminkan bahwa perempuan sering kali harus membuktikan dirinya dua kali lipat dibanding laki-laki untuk mendapat pengakuan. Keberhasilan di dunia kerja tidak serta-merta menghapus stigma sosial jika tidak diiringi dengan keberhasilan dalam memenuhi peran-peran tradisional. Oleh karena itu, gambaran Ningrum dalam masyarakat menjadi kritik tajam terhadap sistem sosial yang timpang, di mana pengakuan terhadap perempuan masih bersyarat dan belum sepenuhnya inklusif terhadap keberagaman pengalaman perempuan. Dengan demikian, penggambaran citra sosial Ningrum memperkuat gagasan bahwa perempuan sering kali menjadi korban standar ganda dalam masyarakat. Ia dihadapkan pada tuntutan peran domestik dan publik secara bersamaan, namun pengakuan sosialnya tetap lebih bergantung pada hal-hal yang bersifat tradisional dan patriarkal. Ini sekaligus menjadi potret nyata bagaimana konstruksi sosial terhadap perempuan masih belum berubah secara substansial, meskipun perempuan telah menunjukkan kapasitas dan potensi yang setara dalam berbagai bidang kehidupan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini, citra perempuan tokoh utama, Ningrum, dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu fisik, psikis, dan sosial. Citra fisik Ningrum ditampilkan secara wajar dan tidak menonjolkan sensualitas, melainkan menekankan identitas sederhana yang apa adanya. Citra psikisnya menunjukkan ketangguhan, kesabaran, serta kekuatan emosional dalam menghadapi tekanan hidup, meskipun ia juga digambarkan memiliki kerentanan dan pergulatan batin yang manusiawi. Sementara itu, citra sosial Ningrum memperlihatkan kompleksitas peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat, di mana ia harus menanggung beban ganda: sebagai istri dalam rumah tangga yang penuh keterbatasan serta sebagai perempuan modern yang mandiri secara ekonomi dan profesional.

Dengan demikian, novel ini tidak hanya merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi hegemoni budaya patriarki, tetapi juga menjadi kritik sosial terhadap standar ganda yang masih melekat pada perempuan. Penelitian ini menegaskan bahwa citra perempuan dalam sastra tidak terbatas pada aspek fisik semata, melainkan mencakup identitas psikologis dan sosial yang kompleks. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sastra feminis serta memberikan kontribusi bagi pemahaman lebih luas mengenai representasi perempuan dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Heru & Sugihastuti, Itsna H. (2003). *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beauvoir, Simone de. (1949). *The Second Sex*. Paris: Gallimard.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Kartono, Kartini. (1981). *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugihastuti, Itsna H. & Suharto. (2016). *Gender dan Inferioritas Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, Itsna H. (2000). *Perempuan dalam Cerpen Indonesia*. Yogyakarta: Jendela.
- Virgiantini, Netty. (2020). *Perempuan Bayangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. (2017). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, I. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Studi tentang Citra Wanita dalam Sastra Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Jendela
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.